

ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI KETUNTASAN BELAJAR MATEMATIKA SD

Diva Egita Purba¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
E-mail: rizkydwiprilia0@gmail.com

Parasina Caroldion Br Siburian²

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
E-mail: rizkydwiprilia0@gmail.com

Rizki Dwi Aprilia Harahap³

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
E-mail: rizkydwiprilia0@gmail.com

R. Nazra Fitri Namira⁴

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
E-mail: rizkydwiprilia0@gmail.com

Nurhidayah Manjani⁵

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
E-mail: rizkydwiprilia0@gmail.com

Mardiyah Kharismayanda⁶

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
E-mail: rizkydwiprilia0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran faktor psikologis dalam memengaruhi keberhasilan belajar matematika di kalangan siswa sekolah dasar (SD). Matematika adalah pelajaran fundamental yang penting untuk mengasah kemampuan berpikir logis dan sistematis, tetapi sering menjadi kesulitan bagi banyak siswa. Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan mengeksplorasi berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan, khususnya yang membahas aspek psikologis seperti kecemasan terhadap matematika, motivasi belajar, minat, kepercayaan diri, serta kondisi mental siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka yang sistematis menggunakan database akademik. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Tingginya tingkat kecemasan, kurangnya motivasi, serta rendahnya minat dan

kepercayaan diri dapat menjadi penghambat dalam penguasaan materi. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap kondisi psikologis siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan psikologis siswa menjadi kunci dalam kesuksesan pembelajaran matematika, sehingga pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan aspek emosional dan mental siswa.

Kata kunci: *Psikologi pendidikan, Matematika SD, Ketuntasan belajar.*

Abstract

This study aims to investigate the role of psychological factors in influencing the success of mathematics learning among elementary school students. Mathematics is a fundamental subject that is essential for developing logical and systematic thinking skills, yet it often presents difficulties for many students. This research employs a literature review method by exploring various scholarly sources such as journals, books, and relevant articles that discuss psychological aspects, including math anxiety, learning motivation, interest, self-confidence, and students' mental conditions. Data collection was conducted through a systematic literature search using academic databases. The data analysis technique used is descriptive-qualitative by identifying, classifying, and synthesizing findings from various literature sources. The results indicate that psychological factors significantly affect mathematics learning outcomes. High levels of anxiety, lack of motivation, and low interest and confidence can hinder students' mastery of mathematical concepts. Therefore, teachers' understanding of students' psychological conditions is crucial to creating a supportive learning environment. This study concludes that psychological readiness plays a vital role in the success of mathematics learning, and thus, a holistic approach that considers students' emotional and mental well-being should be integrated into teaching practices.

Keywords: *Educational psychology, Elementary school mathematics, Learning completion.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis pada peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan terhadap konsep-konsep matematika tidak hanya menjadi fondasi bagi pembelajaran di tingkat berikutnya, tetapi juga merupakan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam hal pengembangan aspek kognitif dan afektif siswa.

Namun, di balik urgensi tersebut, berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar (SD) yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi matematika. Masalah ini tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif, seperti kemampuan berpikir abstrak yang belum berkembang optimal pada anak usia sekolah dasar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Penelitian oleh Pilomonu, dkk. (2023) menegaskan bahwa perbedaan tingkat kecerdasan, kurangnya motivasi belajar dari lingkungan keluarga, serta rendahnya minat terhadap matematika menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, kecemasan terhadap matematika (math anxiety) menjadi salah satu aspek psikologis yang paling sering ditemukan dan berpotensi menghambat proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematis.

Aspek psikologis seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, dan kondisi mental siswa memiliki dampak besar terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut hasil studi

dari Ashcraft & Krause (2007), siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari aktivitas belajar yang berhubungan dengan angka, mengalami penurunan memori kerja saat mengerjakan soal matematika, dan secara umum menunjukkan performa akademik yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan kondisi psikologis yang stabil. Temuan serupa juga disampaikan oleh Ramirez et al. (2013), yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terhadap matematika memiliki korelasi negatif dengan prestasi belajar, khususnya pada siswa tingkat dasar.

Meskipun sudah banyak penelitian yang menyoroti pengaruh faktor psikologis terhadap hasil belajar matematika, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Penelitian yang secara spesifik menggali hubungan antara aspek psikologis dan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar masih tergolong terbatas, khususnya yang dilakukan dengan pendekatan studi literatur komprehensif. Padahal, pemahaman terhadap kondisi psikologis pada jenjang awal pendidikan ini sangat penting karena akan memengaruhi sikap dan pola belajar siswa terhadap matematika di masa depan. Selain itu, sebagian besar studi yang ada cenderung menyoroti satu atau dua faktor psikologis secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana keseluruhan aspek psikologis saling berinteraksi dan berdampak pada pencapaian belajar.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan sebagai upaya memperluas pemahaman tentang peran faktor-faktor psikologis dalam pembelajaran matematika pada siswa SD. Studi ini mengadopsi metode *literature review* untuk menganalisis secara sistematis berbagai temuan terdahulu terkait kecemasan matematika, motivasi, minat, kepercayaan diri, serta kondisi mental siswa dalam konteks pendidikan dasar. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan sintesis tematik terhadap berbagai sumber ilmiah yang dikaji, sehingga mampu menyajikan kerangka konseptual yang utuh mengenai dinamika psikologis dalam pembelajaran matematika tingkat SD.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek psikologis yang memengaruhi pencapaian belajar matematika pada siswa sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap kondisi psikologis siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran matematika yang lebih inklusif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode literatur dan studi Pustaka. Peneliti memulai dengan mengumpulkan literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini contohnya buku, jurnal, dan dokumen yang terkait dengan materi “Faktor Psikologis yang mempengaruhi Ketuntasan Belajar Matematika di SD”. Objek kajian pada artikel ini terfokuskan pada apa saja faktor faktor yang dapat mempengaruhi ketuntasan belajar matematika dan Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagaipenunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel yang mana kemudian ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Pendidikan dan Kaitannya dengan Pembelajaran Matematika

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu belajar dalam lingkungan pendidikan. Secara etimologis, istilah "psikologi" berasal dari bahasa Yunani, yakni “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu. Dengan demikian, psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau perilaku manusia, baik secara mental maupun fisik. Dalam konteks

pendidikan, psikologi berfungsi untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan belajar, termasuk dalam pembelajaran matematika. Psikologi pendidikan tidak hanya membahas perilaku belajar, tetapi juga menelaah bagaimana motivasi, emosi, minat, kepercayaan diri, dan kesehatan mental siswa turut menentukan proses dan hasil belajar.

Matematika sendiri merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada siswa. Menurut Badriyah dkk. (2020), matematika sangat penting untuk dikuasai sejak dini karena banyak aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan kemampuan berhitung dan bernalar matematis. Proses belajar matematika di sekolah dirancang agar siswa mampu memahami konsep-konsep dasar, menerapkan logika dalam pemecahan masalah, serta mengapresiasi manfaat matematika dalam kehidupan nyata. Namun, pada praktiknya, matematika kerap menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan oleh banyak siswa, sehingga mereka mengalami hambatan dalam mencapai ketuntasan belajar.

Faktor Psikologis dalam Pembelajaran Matematika

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan belajar matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Perasaan takut, cemas, atau tidak percaya diri seringkali menjadi penghalang bagi siswa dalam memahami materi matematika. Uyun dan Warsah (2021) menegaskan bahwa kesulitan belajar tidak selalu berkaitan dengan rendahnya kecerdasan intelektual, melainkan bisa disebabkan oleh faktor non-intelektual seperti rendahnya motivasi, kurangnya minat, dan kondisi mental yang tidak stabil.

Pembelajaran matematika merupakan interaksi kompleks antara siswa, guru, dan materi ajar. Dalam interaksi tersebut, kondisi psikologis siswa memainkan peranan penting. Materi matematika yang bersifat abstrak menuntut kesiapan mental siswa agar mampu berpikir secara logis dan sistematis. Ketika kondisi psikologis siswa tidak mendukung, misalnya ketika mereka merasa cemas atau kurang termotivasi, maka proses pengolahan informasi menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, guru perlu memahami aspek psikologis siswanya agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan adaptif.

Salah satu faktor psikologis yang paling dominan dalam memengaruhi pembelajaran matematika adalah emosi. Emosi negatif seperti ketakutan dan kecemasan terhadap matematika akan menurunkan konsentrasi dan membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Sebaliknya, emosi positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memudahkan siswa dalam menyerap materi. Ketika siswa merasa nyaman dan bahagia saat belajar matematika, mereka akan lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan mampu membentuk hubungan positif dengan materi yang dipelajari.

Selain emosi, minat dan motivasi juga memegang peran krusial. Minat terhadap matematika membuat siswa lebih bersemangat dan tekun dalam belajar, sedangkan motivasi, baik yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), akan mendorong siswa untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Motivasi intrinsik muncul dari rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi dalam menyelesaikan soal matematika, sedangkan motivasi ekstrinsik dapat berasal dari dorongan orang tua, guru, atau nilai akademik.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan aspek psikologis lain yang berpengaruh besar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih berani menghadapi tantangan, tidak takut salah, dan cenderung gigih dalam mencari solusi atas masalah matematika yang dihadapi. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri akan mudah menyerah dan lebih memilih untuk tidak mencoba menyelesaikan soal yang dianggap sulit. Kepercayaan diri juga memengaruhi cara siswa menilai kemampuannya sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Kesehatan mental juga menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Siswa yang mengalami tekanan mental, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga, akan lebih sulit berkonsentrasi dalam belajar matematika. Kondisi psikologis yang buruk dapat menyebabkan siswa mudah merasa putus asa, tidak memiliki motivasi belajar, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika. Oleh karena itu, kesehatan mental harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran strategis dalam memahami dan menanggapi kondisi psikologis siswa. Seorang guru matematika tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga perlu memiliki kepekaan dalam membaca situasi emosional siswa. Dengan memahami psikologi siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan dukungan emosional, serta menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Hal ini akan membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat.

Kebahagiaan juga terbukti memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar matematika. Penelitian oleh Mulyana dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang merasa bahagia saat belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, lebih aktif dalam pembelajaran, dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Kebahagiaan menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi proses berpikir, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep matematika yang diajarkan.

Konsep Ketuntasan Belajar Matematika di Sekolah Dasar

Ketuntasan belajar merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan suatu proses pendidikan, khususnya dalam menjamin bahwa setiap siswa telah mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan. Di jenjang sekolah dasar, ketuntasan belajar matematika menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar, sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya. Ketuntasan ini tidak hanya sebatas pemahaman konsep dan materi ajar, melainkan juga mencakup kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah sehari-hari, berpikir kritis, dan menunjukkan konsistensi dalam pencapaian nilai yang telah ditentukan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Proses penilaian terhadap ketuntasan belajar dilakukan secara berkala dan sistematis, baik melalui evaluasi harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, maupun penilaian berbasis proyek dan portofolio. Penilaian ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam belajar matematika. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak dapat hanya diukur dari pencapaian nilai tinggi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan kedalaman pemahaman konsep, kemampuan komunikasi matematis, dan strategi penyelesaian masalah yang digunakan siswa.

Ketuntasan belajar juga erat kaitannya dengan pembentukan sikap positif terhadap pelajaran matematika. Siswa yang berhasil dalam belajar matematika umumnya menunjukkan rasa percaya diri, kemandirian belajar, dan kemampuan refleksi atas proses berpikir yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual, pembelajaran kontekstual, serta penggunaan media dan metode yang bervariasi, sangat dianjurkan untuk mencapai ketuntasan belajar secara menyeluruh.

Namun demikian, ketuntasan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar mengajar di kelas. Faktor-faktor internal seperti motivasi belajar, rasa ingin tahu, kesiapan mental, dan kepercayaan diri siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan mereka. Sementara itu, faktor eksternal seperti peran guru sebagai fasilitator, pendekatan pengajaran yang digunakan, ketersediaan sumber belajar, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, turut menentukan sejauh mana siswa mampu mencapai ketuntasan belajar.

Untuk itu, upaya meningkatkan ketuntasan belajar matematika di sekolah dasar harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Intervensi pembelajaran yang bersifat diferensiatif, penerapan penilaian autentik, serta dukungan psikologis yang memadai bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Dengan cara ini, ketuntasan belajar bukan hanya menjadi target angka, tetapi benar-benar menjadi indikator pencapaian kualitas pembelajaran yang bermakna, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor psikologis memiliki peran penting dalam menentukan ketuntasan belajar matematika di tingkat sekolah dasar. Aspek seperti emosi, minat, motivasi, kepercayaan diri, dan kondisi mental siswa berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan materi matematika. Kecemasan terhadap matematika, kurangnya motivasi belajar, serta rendahnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Selain itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memahami kondisi psikologis siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik psikologis peserta didik. Ketuntasan belajar matematika tidak hanya bergantung pada aspek kognitif siswa, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis mereka.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketuntasan belajar matematika, diperlukan strategi pembelajaran yang peka terhadap kondisi psikologis siswa, serta dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi proses yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). *Working memory, math performance, and math anxiety*. *Psychonomic Bulletin & Review*, **14**(2), 243–248. <https://doi.org/10.3758/BF03194059>
- Ayu, P., Setyowati, D. L., & Kurniawan, D. (2021). *Pengaruh Kemampuan Numerik dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, **15**(2), 145–152. <https://doi.org/10.24853/jpm.15.2.145-152>
- Badriyah, R., Aisyah, N., & Rahman, A. (2020). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Kholil, M., & Zulfiani, L. (2020). *Pembelajaran Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Sekolah Dasar*. Bandung: CV Widina Bhakti Persada Bandung.
- Khotimah, K. (2020). *Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, **5**(1), 42–48. <https://doi.org/10.32696/jipm.v5i1.310>
- Mulyana, A., Suryana, D., & Pramudya, I. (2021). *Hubungan Antara Kebahagiaan Belajar dan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, **7**(2), 88–97. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i2.28247>
- Nurdiana, N. (2017). *Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, **4**(2), 122–129. <https://doi.org/10.21009/jpd.042.03>

- Pilomonu, A., Hasugian, L. A., & Rachmawati, Y. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, **10**(1), 22–31.
- Pratama, R., Yuliani, D., & Setiawan, D. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, **6**(1), 50–58. <https://doi.org/10.25273/jpd.v6i1.8990>
- Ramirez, G., Gunderson, E. A., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2013). *Math anxiety, working memory, and math achievement in early elementary school*. Journal of Cognition and Development, **14**(2), 187–202. <https://doi.org/10.1080/15248372.2012.664593>
- Uyun, Q., & Warsah, W. (2021). *Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, **5**(3), 1669–1677. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.977>